

## ANAK SEBAGAI UJIAN DAN MUSUH KAJIAN TAFSIR KONTEKSTUAL

Fitriani<sup>1</sup>, Muh Syahrul Mubarak<sup>2</sup>, Akbar<sup>3</sup>, Danial<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi IAT IAIN Kendari

<sup>234</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: <sup>1</sup> [fitrianiidarmin60@gmail.com](mailto:fitrianiidarmin60@gmail.com), <sup>2</sup> [syahrulmubarak@iainkendari.ac.id](mailto:syahrulmubarak@iainkendari.ac.id),  
<sup>3</sup> [muhammadakbarhaseng@gmail.com](mailto:muhammadakbarhaseng@gmail.com), <sup>4</sup> [ukiedanil@gmail.com](mailto:ukiedanil@gmail.com)

### Abstract

This study discusses children as tests and enemies of study contextual interpretation. The purpose of this study is to analyze the meaning of children as a test and an enemy, exploring the Koran about children as a test and an enemy and to know the relevance of the Qur'an about children in respond to the child-free phenomenon. This research is a library research, with primary data in the form of books of interpretation and the Koran supported by some secondary data. The data uses contextual methods. Based on this research, it is known that the meaning of the child as a test and an enemy which means a bad trial or a troublesome trial like a disaster and including deviant acts and truth, slander which means a trial both for enjoyment and pleasure, slander which means trials in general. That is, in general It is explained that in this life there must be good and bad tests. As for the meaning of the enemy of the enemy Referring to the devil, more specifically that the word aduww or enemy has two forms of the word, namely jinn and humans. As for Interpretation of the children's Qur'an as a test and researchers found several verses in the Qur'an about trials and enemies, namely opening 13, then The researcher takes two verses that are contextually explicit make children a test and an enemy in the Qur'an QS. al-Anfal/28 dan QS. at-Taghabun/14 if classified according to contextual, child as a test existed at the time of the Prophet Muhammad, who at that time was a the Meccans who converted to Islam. However, his wife and children refused to move to Medina to worship Allah SWT. Related with the current context, when parents work toil without knowing tired for the sake of the child trying to make the child happy, but neglecting the obligation as a servant to worship Allah SWT. Related The relevance of the Qur'an about children responding in phenomena child free. Researchers, don't blame people who do childfree, it's just that in terms of thinking, where the thought does not want to have children. Meanwhile, in the Qur'an explicitly states that children are connecting lineage, hope to be a support in old age.

**Keywords :** *Trials, Enemies, and the Qur'an.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang anak sebagai ujian dan musuh kajian tafsir kontekstual. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna anak sebagai ujian dan musuh, mengeksplorasi penafsiran al-Qur'an tentang anak sebagai ujian dan musuh dan mengetahui relevansi al-Qur'an tentang anak dalam merespon fenomena childfree. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan data primer berupa kitab-kitab tafsir dan al-Qur'an di dukung dengan beberapa data sekunder. Data tersebut menggunakan metode kontekstual. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa makna anak sebaga ujian dan musuh yang berarti cobaan buruk atau cobaan yang menyusahkan seperti bencana dan kelaparan termasuk juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menentang kebenaran, fitnah yang berarti cobaan baik yaitu cobaan melalui kenikmatan dan kesenangan, fitnah yang berarti cobaan secara umum. Artinya, secara umum dijelaskan bahwa dalam kehidupan ini pasti ada ujian baik maupun buruk. Adapun

makna musuh musuh merujuk kepada syaitan, lebih khusus lagi bahwa kata aduww atau musuh memiliki dua bentuk kata yaitu jin dan manusia. Adapun Penafsiran al-Qur'an anak sebagai ujian dan musuh peneliti menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur'an tentang ujian dan musuh yaitu berjumlah 13, kemudian peneliti mengambil dua ayat yang penafsiran kontekstualnya secara tegas menjaskan Anak sebagai ujian dan musuh dalam al-Qur'an QS. al-Anfal/28 dan QS. at-Taghabun/14 jika diklasifikasikan menurut penafsiran kontekstual, anak sebagai ujian sudah ada pada zaman Rasulullah Saw, yang pada saat itu suatu kaum ahli Makkah yang masuk Islam. Akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah ke Madinah untuk beribadah kepada Allah Swt. Terkait dengan konteks masa kini, ketika orangtua bekerja membanting tulang tak kenal lelah demi sang anak mencurahkan segenap upaya demi kebahagiaan anak, tetapi melalaikan kewajiban sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah Swt. Terkait Relevansi penafsiran al-Qur'an tentang anak dalam merespon fenomena *childfree*. Peneliti, tidak menyalahkan orang yang melakukan *childfree* hanya saja dari segi pemikiran, dimana pemikiran tersebut tidak ingin mempunyai anak. Sementara didalam al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa anak merupakan penyambung keturunan, harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut.

**Kata Kunci :** *Ujian, Musuh, dan Al-Qur'an.*

## A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah Swt. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Namun hendaknya orang tua sadar bahwa kecintaan dan kebanggaan terhadap anak yang berlebihan dapat menyebabkan anak sebagai ujian dan musuh, mereka lupa terhadap Allah Swt dan ajaran Rasulnya. (Munib, 2015. h.14). Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إن في مال الرجل فتنة في زوجته وولده فتنة

Artinya:

*“Sesungguhnya di dalam harta seseorang ada fitnah, demikian pula pada istri dan anaknya terdapat fitnah”.*

Kewibawaan orang tua hilang sering dibentak-bentak anaknya karena tidak mampu memenuhi permintaannya. Jika hendak menyuruh anaknya shalat, maka tidak berani membangunkannya, takut anaknya kaget dan khawatir anaknya akan marah. Orang tua juga sering dipusingkan dengan kasus kenakalan anak-anaknya di luar rumah, seperti pertengkaran pelajar, pencurian, berjudi, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba bahkan pembunuhan. Perbuatan mereka sudah termasuk perbuatan kriminalitas. Secara Islami, agaknya berawal dari terjadinya destabilitas internal pribadi seseorang. Tuntutan syahwat tidak lagi terkontrol dan terkendalikan, sehingga keseimbangan diri menjadi hilang. Penglihatan, pendengaran dan pikirannya tidak lagi berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan mereka lupa daratan, gelap mata, lepas kontrol dan nekat melakukan perbuatan apapun demi memenuhi keinginan nafsunya. (Munib, 2015. h.14).

Berangkat dari presepsi di atas, peneliti mengangkat tema yaitu “Anak sebagai ujian dan musuh kajian tafsir kontekstual”. Peneliti membahas bagaimana al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menjelaskan terkait tema yaitu ujian dan musuh kajian tafsir kontekstual. Berdasarkan hal tersebut peneliti berharap penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat, agar mengetahui anak bisa menjadi ujian dan musuh bagi orang tuanya, maka dari itu peneliti membuat penelitian dengan judul “ anak sebagai ujian dan musuh kajian tafsir kontekstual”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penulisan ini peneliti mengumpulkan data-data literatur kepustakaan (library research) yang terkait dengan tema penelitian, seperti buku-buku, dokumen, naskah, artikel dan lain-lain yang masih mendukung dengan tema penelitian ini. Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Artinya penelitian ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. (Baidan dan Aziz, 2016, h. 28) .

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kitab-kitab tafsir dan al-Qur'an. Sedangkan yang berhubungan dengan kitab-kitab tafsir yang digunakan ialah tafsir klasik dan kontemporer. Diantara tafsir klasik dan kontemporer yang digunakan penulis adalah Tafsir ath-Ṭabārī karya AbūJa'far Muhammad bin Jarir ath-Ṭabārī, Tafsir al-Qurtubī karya Syaikh Imām al-Qurṭubī, Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Katsir, Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Maktabah Syāmilah yang sangat memudahkan peneliti dalam proses pencarian hadis.

Dalam Pengumpulan data peneliti memperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data library Research yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir kontekstual. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memilih buku, artikel, jurnal dan lainnya yang diperlukan kemudian membaca, mempelajari, serta memahaminya

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Makna Anak Sebagai Ujian dan Musuh**

Kata atau istilah fitnah dalam teks al-Qur'an dinyatakan dalam beberapa konteks yang berbeda-beda. Fitnah menurut bahasa arab lebih dimaknai kepada sifat tertentu untuk dibakar (berupa benda-benda logam, emas atau perak) dengan tujuan diperoleh kemurniannya. Adapun al-Quran memaknai kata fitnah di banyak tempat secara varian dan berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya, kata fitnah menunjukkan kepada bencana, syirik, ujian, siksaan, kezaliman, kesesatan dan bahkan termasuk kepada kategori kegilaan. Dengan demikian, apa yang dijadikan sandaran terhadap pemaknaan kata fitnah, al-Qur'an lebih general dari pada pemaknaan secara parsial seperti kamus besar bahasa Indonesia, kendati pemaknaan itu tetap saja mengarah kepada suatu tindakan yang kurang baik atau perbuatan yang akan menimbulkan bahaya yang lebih besar. Bahkan sejumlah pemaknaan ini jika dikondisikan dengan makna yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, seperti yang disebutkan di atas memiliki penilaian yang berbeda. (Latif, 2015. h. 74).

Makna fitnah dalam ayat-ayat al-Qur'an secara global dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Fitnah yang berarti cobaan buruk atau cobaan yang menyusahkan seperti bencana dan kelaparan termasuk juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menentang kebenaran.
- b) Fitnah yang berarti cobaan baik yaitu cobaan melalui kenikmatan dan kesenangan.

- c) Fitnah yang berarti cobaan secara umum. Artinya, secara umum dijelaskan bahwa dalam kehidupan ini pasti ada ujian baik maupun buruk.

. Berdasarkan semua itu, dapat dikatakan bahwa makna fitnah adalah apa saja yang menghadang manusia berupa ujian atau saringan pembersihan, baik yang berasal ummat muslim (internal) maupun dari ummat yang lain (eksternal), baik dalam tingkat individu, masyarakat maupun golongan, baik Fitnah yang berkaitan syahwat atau syubhat, yang mengakibatkan sesatnya sebagaimana orang dan penyimpangan dari jalan kebenaran, atau berselisihnya hati mereka serta apa yang di akibatkan darinya berupa terjadinya aksi pembunuhan di antara mereka, atau terjatuhnya mereka ke dalam dosa, kesesatan, atau keluar dari agama Allah Swt menuju kepada kekafiran. Kata fitnah dapat disebut juga penggunaan dan penekanannya lebih banyak ditujukan kepada sesuatu yang bersifat kesulitan. Inilah salah satu perbedaan penggunaan kata 'bala' dengan fitnah. Kata fitnah tidak selalu ujian seseorang dalam kehidupan di dunia ini, namun juga bermakna siksaan kepada manusia di akhirat. (Kaltsum, h. 139)

Sedangkan makna musuh menurut Ibn Manzur dalam kitab Lisan al-Arab makna dasar dari al-adw yaitu al-ḥadr (datang) ada juga yang menyatakan bahwa ia bermakna mendatangi atau menghadiri, menangkap, melampauinya, susunan lain dari huruf tersebut diantaranya yaitu al-Adwu, al-Adāwah, al-Muadzah, al-Udwan, al-Udawa dan sebagainya Selanjutnya Ibn Manzur menyebutkan bahwa kata aduww atau musuh merujuk kepada syaitan, lebih khusus lagi bahwa kata aduww atau musuh memiliki dua bentuk kata yaitu jin dan manusia. (Ibnu Manzur, h. 14)

Dari beberapa makna fitnah dan musuh peneliti menyimpulkan bahwa fitnah yang terdapat pada anak adalah ujian/cobaan yang dapat menjadi sebab seseorang terjerumus dalam banyak dosa dan kemaksiatan, demikian juga dapat menjadi sebab mendapatkan pahala yang besar, inilah yang dimaksud dengan ujian yang Allah Swt uji pada anak. Fitnah dalam arti bisa menyibukkan atau memalingkan dan menjadi penghalang seseorang mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah Swt. (Zahro,2019,h.55). Sedangkan dalam hal musuh, peneliti menyimpulkan bahwa musuh yang terdapat pada anak , penjelasan tafsir al-Qur'an adalah tindakan anak yang dapat menjauhkan orang tua dari berbuat kebajikan, diantaranya dengan memberikan tuntutan yang berlebihan yang berlebihan pada orang tuanya, sehingga orang tua tidak sempat melakukan amal baik, bahkan berbuat dosa hanya untuk memuaskan sang anak. Sehingga ia berpotensi menjadi musuh dengan makna yang sebenarnya, atau hanya makna majazi musuh. Makna majazi yang dimaksud adalah anak bertindak selayaknya musuh, yakni membenci, mengharapkan keburukan pada musuhnya. Anak dengan tipe ini, tidak hanya membahayakan orang tua di dunia saja , tapi juga akhiratnya kelak. (Ibnu Katsir, 2017).

## **C.2. Penafsiran al-Qur'an tentang anak sebagai ujian dan musuh**

Di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa seorang anak adalah ujian. Jika demikian, maka anak sebagai ujian akan berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua berhasil menjaga hak-haknya, maka akan mendapatkan pahala yang agung dari Allah Swt. Sebaliknya, jika orang tua gagal menjaganya, maka orang tua akan terjerumus pada dosa. Sebagaimana diketahui bahwa cobaan hadir untuk menguji manusia, siapa yang berhasil dan siapa yang gagal. Bagi yang berhasil akan mendapatkan pujian, dan bagi yang gagal tentu akan mendapatkan sebaliknya. Ujian yang dimaksud tidak hanya berkaitan keberhasilan orang tua dalam menjaga hak-hak anak, tetapi berkaitan juga dengan kedudukan orang tua sebagai hamba Allah Swt,

apakah dengan kehadiran anak mereka tetap beribadah pada Allah Swt dengan baik, atau justru sebaliknya mereka lalai dan kualitas ibadahnya menurun, hal ini telah diperingatkan Allah Swt dalam firmanya QS. al-Munafiqun/9 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya :

*Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah harta bendamu dan anak- anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah Swt. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*

Melalui ayat ini Allah Swt memperingatkan agar jangan sampai manusia lalai dari dzikir pada Allah Swt karena anak dan harta, keduanya merupakan perkara yang sering membuat manusia lalai. Adapun zikir pada Allah Swt tidak hanya dengan salat dan membaca al-Quran, melainkan juga merenungi kekuasaan dan agungnya, bukan hanya itu, secara umum dipahami sebagai menjalankan semua yang telah diperintah Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarangnya, maka jangan sampai karena harta atau anak menjadikan manusia lalai dari apa yang diperintahkan Allah Swt dan apa yang dilarangnya kaitannya dengan anak, melalui ayat ini Allah Swt menjelaskan hendaknya sebagai orang tua betapapun tanggung jawab mereka terhadap anak, seperti bekerja untuk menafkahi anak, atau ketika berkumpul dan bercengkrama dengan anak, tetap jangan sampai semua itu menjadikan dirinya lalai dari kewajiban pada Allah Swt, jangan sampai karena kebahagiaan yang sedang dirasakan mengakibatkan terlewatnya waktu shalat ataupun lainnya. Apabila manusia telah dilalaikan hanya karena anak ataupun harta, maka sebenarnya mereka telah merugi, inilah akhir seruan Allah Swt pada ayat di atas (Ibnu ‘Āsyūr, h. 251). Adapun ayat yang serupa tentang ujian dan musuh dalam al-Qur’an sebagai berikut:

a) Fitnah dalam QS. al-Baqarah /191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Terjemahnya :

*Dan bunuhlah mereka dimana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu maka perangilah mereka demikianlah balasan orang-orang kafir. (Kemenag, 2019).*

Fitnah dalam QS. An-Nisa ayat/91

سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَّا رَدُّوهُ إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِن لَّمْ  
يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْفُوا إِلَيْكُمْ أَلْسَلَمَ وَيَكْفُرُوا أَيَدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا  
لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

Terjemahnya :

*Kelak akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain, yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (Syirik), merekapun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan merekalah orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk memerang, menawan dan membunuh) mereka. (Kemenag, 2019)*

b) Fitnah dalam QS. al-Taubah/49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْتِدْن لِي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيٓطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Terjemahnya :

*Dan diantara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, jahannam meliputi orang-orang yang kafir. (Kemenag, 2019)*

c) Fitnah dalam QS. an-Nur/63

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ يَتَسَلَّلُوْنَ مِنْكُمْ لُوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖۤ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Terjemahnya :

*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Kemenag, 2019)*

d) Fitnah dalam QS. al-Ankabut/10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُوْلُ ءَاْمَنَّا بِاللّٰهِ فَاِذَا اُوْذِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ وَلِيْنَ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ اَوْ لَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعٰلَمِيْنَ وَلَيَعْلَمَنَّ

Terjemahnya :

*Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? (Kemenag, 2019)*

e) Fitnah dalam QS. al-Anfal/28

وَاَعْلَمُوْا اَنَّ مَا اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ فَتْنَةٌ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗۤ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Terjemahnya :

*Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Kemenag, 2019)*

Musuh dalam QS. al-Baqarah/97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

*Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman." (Kemenag, 2019).*

f) Musuh dalam QS. al-Baqarah/98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

*Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir. (Kemanag, 2019).*

g) Musuh QS. at-Taghabun/14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Kemenag, 2019)*

h) Musuh dalam QS. al-An'am/112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ  
شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (Kemenag, 2019)*

i) Musuh dalam QS. at-Taubah/83

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ  
خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ

Terjemahnya :

*Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu*

*duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang).” (Kemang, 2019)*

j) Musuh dalam QS. At-Taubah

Terjemahnya :

*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (Kemenag, 2019)*

k) Musuh dalam QS. Fatir/6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya :

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Kemenag, 2019)*

Menurut hasil analisis di atas, peneliti menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur'an tentang ujian dan musuh yaitu berjumlah 13, kemudian peneliti mengambil dua ayat yang penafsiran kontekstualnya secara tegas menjaskan anak sebagai ujian dan musuh, dalam al-Qur'an QS. al-Anfal/28 dan QS. at- Taghabun/13 kajian tafsir kontekstual jika diklasifikasikan menurut Makkiyah dan Madaniyah.

Pada ayat diatas diterangkan bahwa anak sebagai fitnah yang termaktub dalam Al-Anfal/8:28 Sebab turunya surah, turun berkenaan dengan Abu Lubabah Marwan bin Abdul Mundzir. Ia adalah seorang sekutu Bani Quraizhah, suatu suku dalam kalangan yahudi. Ia diutus oleh Rasulullah Saw. Kepada Bani Quraizhah untuk menerima hukum yang diputuskannya. Mereka meminta pendapatnya tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan. Lalu ia memberi isyarat bahwa mereka akan dibantai (oleh Rasulullah Saw dan kaum Muslimin). Hal itu dilakukannya karena harta dan anak-anaknya masih berada bersama Bani Quraizhah. Itu terjadi setelah Nabi Saw. Mengepung Bani Quraizhah selama 21 hari. ( Al-Munir, 2013, h. 276)

Dalam tafsir Al-Qurthubi, firman Allah Swt *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.”* Abu Lubabah memiliki harta dan anak di bani Quraizhah. Inilah yang mendorongnya untuk bersikap baik terhadap mereka dan ayat ini mengisyaratkan kepada hal itu. Lafadz *فِتْنَةً* artinya ujian. Maksudnya adalah Allah Swt menguji mereka dengannya. *“Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.”* Oleh karena itu, utamakan haknya atas hak kalian. (Qurthubi, 2014, h. 991)

Sedangkan dalam tafsir Ath-Thabari, Abu Jafar berkata: Allah Swt berfirman *“wahai orang-orang yang beriman, ketahuilah bahwa harta yang diberikan Allah Swt kepadamu serta anak-anakmu adalah ujian yang diberikan Allah Swt untuk mengujimu, untuk melihat bagaimana kami melaksanakan hak Allah Swt terhadap kamu, bagaimana kami melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.*

*“Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”* dia berkata, *“ketahuilah bahwa sesungguhnya di sisi Allah Swt terdapat kebaikan dan balasan pahala yang besar atas ketaatanmu kepadanya dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dalam hal harta dan anak- anak yang dijadikan Allah Swt sebagai ujian bagimu di dunia. Taatlah kepada Allah Swt, terhadap apa yang memperoleh balasan pahala yang berlimpa di akhirat kelak.”* (Ath-Thabari, 2008, h. 203).

Dalam tafsir al munir diterangkan bahwasanya anak, adalah ujian dari Allah Swt untuk mengujimu bagaimana kamu mampu menjaga ketentuan-ketentuan Allah Swt pada mereka. Harta dan anak juga menjadi penyebab terjebaknya seseorang ke dalam fitnah yaitu dosa dan adzab karena ia dapat menyibukkan hati dengan dunia dan menghalanginya dari amal akhirat. Sebabnya adalah fitrah manusia itu cinta pada harta, tamak dalam mengumpulkan dan menyimpannya lalu bersifat kikir. Sehingga ia tidak menunaikan hak-hak Allah Swt dan tidak berbuat baik kepada para fakir miskin. Ia tidak menginfakkannya ke jalan kebaikan. Cinta pada anak termasuk fitrah manusia. Cinta pada anak terkadang membuat seseorang mau mencari harta dengan cara yang haram. Oleh karena itu, seorang muslim mesti waspada terhadap harta dan anak. Ia mesti mencari usaha dari jalan yang halal lalu menafkahnnya dalam hal-hal yang semestinya dan dalam jalan-jalan kebaikan. Ia mesti memberi makan anak-anaknya dari sesuatu yang halal sehingga tubuh mereka tidak tumbuh dari sesuatu yang haram. Anak juga tidak boleh menjadi sebab orang tua jadi pengecut dan kikir. Seorang ayah juga tidak boleh lengah dalam mendidik anaknya untuk memiliki akhlak yang mulia, berpegang pada hukum-hukum agama jauh dari berbagai maksiat dan hal-hal yang haram. (Al-Munir, 2013, h. 277-278)

Kemudian Allah Swt menutup ayat tersebut dengan akhir yang sangat menyentuh yang seharusnya dapat membangunkan setiap orang yang lalai dan lengah. Dia berfirman, Artinya, *pahala, hadiah, dan surga Allah Swt lebih baik untukmu daripada harta dan anak-anak, karena boleh jadi di antara mereka ada yang akhirnya menjadi musuhmu.* Bahkan sebagian besar di antara mereka tidak berguna bagimu sedikitpun. Allah Swt yang berkuasa penuh dan memiliki dunia dan akhirat. Seharusnya kalian lebih mengutamakan pahala dari Allah Swt dengan memerhatikan dan menjaga hukum-hukum agamanya dalam masalah harta dan anak-anak. (Al-Munir, 2013, h. 278).

Dari beberapa penafsiran di atas sesungguhnya anak adalah ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Anak penyebab terjadinya fitnah bagi orang tuanya dikarenakan cinta pada anak terkadang seseorang mau mencari harta dengan cara yang haram. Oleh karena itu, seorang muslim mesti waspada terhadap harta dan anak. Ia mesti mencari usaha dari jalan yang halal lalu menafkahnnya dalam hal-hal yang semestinya dan dalam jalan-jalan kebaikan.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Buraidah, ia berkata, “suatu ketika Rasulullah Saw berkhotbah, tiba-tiba datang al-Hasan dan al-Husain (yang masih kecil) mengenakan pakaian berwarna merah, keduanya berjalan-jalan yang kadang-kadang terjatuh, maka beliau turun dari mimbar dan mengangkat mereka berdua lalu bersabda:

صدق الله و رسوله (إنها أموالكم وأولادكم فتنة) نظرت إلى هذين الصبيين يمشيان  
ويعثران, فلم أصبر حتى قطعت حديثي ورفعتهما.

Artinya:

*“Maha besar Allah Swt dan Rasulnya (Allah Swt berfirman) “sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan. “saya memandang kedua anak ini berjalan dan terjatuh, maka saya tidak sabar hingga saya memotong pembicaraan dan mengangkat mereka (karena rasa sayang beliau).”Diriwayatkan juga oleh para penulis kitab sunan. Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis hasan gharib.*

Selanjutnya pada ayat yang lain QS. at-Taghābun ayat 14 Salah satu penyebab turunnya Surah at-Taghābun ayat 14 ini adalah dikemukakan bahwa ayat ini Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang penduduk Mekah yang masuk Islam, akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah ke Madinah. Lama kelamaan mereka pun hijrah juga. Sesampainya di Madinah, mereka melihat kawan-kawannya telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi Saw. Karenanya mereka bermaksud menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk berhijrah.

Dalam kitab as-bāb an-nuzūl sendiri dikatakan bahwa sebab turunnya surah at-Taghābun ayat 14 ini adalah berkenaan dengan suatu kaum dari ahli Makkah yang masuk Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anak mereka menolak untuk hijrah ataupun ditinggal hijrah ke Madinah. Lama-kelamaan merekapun hijrah. Sesampainya di Madinah mereka melihat kawan-kawannya yang telah mendapatkan banyak pelajaran dari Rasulullah Saw. Karenanya kemudian mereka bermaksud untuk menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk berhijrah. Maka turunlah ayat selanjutnya yakni ayat 14 yang menegaskan bahwa Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (HR. Tirmidzi dan Hakim yang menganggap hadis ini sahih dari Ibn Abbas)

Riwayat lain mengatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah berkaitan dengan kasus „Auf bin Malik al-Ashja“iy dimana istri dan anak-anaknya selalu bertanggung jika ia hendak ikut berperang. Mereka melarangnya ikut, karena khawatir akan ditinggal mati oleh Auf. Menyadari hal itu ia mengadu kepada Rasulullah Saw, kemudian turunlah ayat ini.

Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai min (من), yang berarti “dari pada”, artinya setengah dari pada, tegasnya bukanlah semua istri atau semua anak menjadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang cita-cita seorang mu“min sebagai suami atau sebagai ayah.

Kata “*aduwwu*” (*sehingga jauh dari kebaikan*) berarti memalingkan dan menyibukkan kita Menurut Ibnu Abbas ayat ini berbicara tentang umat Islam Makkah yang ingin hijrah ke Madinah, akan tetapi dilarang oleh anak dan istri mereka sehingga mengurungkan niatnya untuk hijrah dan masih menetap di Makkah, kemudian turunlah ayat ini.

Pendapat kedua, Qatadah mengatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak dan istri yang tidak menyerukan pada taat kepada Allah Swt. Dan tidak mencegah untuk bermaksiat kepadanya.

Ketiga, Menurut Mujahid anak dan istri yang dinamakan musuh adalah mereka yang memerintahkan agar memutuskan tali silaturahmi dan menyuruh maksiat kepada Allah Swt. Dan suami tidak bisa menolak dan terpaksa mematuhi kehendak mereka.

Keempat, menurut Imam Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka adalah yang menyalahi dalam urusan agama sehingga menjadi musuh bagimu.

Kelima, bagi Imam Sahal mereka adalah yang membawamu menjadi pencari kesenangan dunia dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

Keenam, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tafsir al-misbah mengatakan bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti

sebenarnya, yaitu yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan.

Disebutkan juga bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang ketika itu hendak masuk Islam dan ikut berhijrah, namun istri-istri dan anak-anak mereka menghalang-halangi mereka. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

Ayahku berkata: dia kepadaku, menceritakan Sa'd bahwa Muhammad dia kepadaku, menceritakan pamanku berkata: dia kepadaku, menceritakan tentang Abbas, Ibnu dari ayahnya, dari kepadaku menceritakan ayahku berkata Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu," dia berkata, "Dulu, jika seseorang laki-laki hendak hijrah dari Makkah ke Madinah, maka istri dan anaknya menghalang-halangnya, dan mereka terus merintangi laki-laki tersebut dari hal itu. Sehubungan dengan ini, Allah Swt menjelaskan bahwa mereka (istri dan anak-anak tersebut) adalah musuh bagi kalian, maka kalian harus waspada terhadapnya, dan hendaknya kalian mendengarkan (perintah Allah Swt dan rasulnya) serta menaatinya, dan tetap melaksanakan ketaatan kalian tersebut. Setelah itu, jika seseorang laki-laki dihalang-halangi (dari jalan Allah Swt) maka dia akan mendatangi keluarganya dan bersumpah bahwa dia benar-benar akan membalas dan menghukum keluarganya atas perbuatan mereka tersebut. Berkenaan dengan ini, Allah Swt menurunkan firmanNya, jika kamu maafkan tidak memarahi tidak dan meafkan kamu serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Thabari, 2009, h. 124).

Dalam tafsir Ath-Thabari, pada ayat tersebut Allah Swt menyeru orang-orang bahwa RasulNya, dan kepadanya beriman yang orang-orang sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu," yang menghalangi kalian dari jalan Allah dan merintangi kalian dari ketaatan kepada Allah Swt. "Maka berhati-hatilah kamu," waspadalah kamu, jangan sampai menuruti keinginan mereka untuk tidak menaati Allah Swt. (Thabari, 2009, h. 122).

Sedangkan dalam tafsir Al-Munir wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah Swt dan RasulNya Saw., sesungguhnya sebagian istri-istri kalian dan anak-anak kalian adalah musuh bagi kalian dengan permusuhan yang berkaitan dengan akhirat. Mereka menjadi perintang dan penghambat bagi kalian dalam menjalankan kebaikan dan amal-amal saleh yang bermanfaat di akhirat kelak. Karena itu, waspada dan hati-hatilah kalian terhadap mereka. Ingat, jangan sampai kalian lebih memprioritaskan dan mengutamakan kecintaan dan belas kasihan kepada mereka dari pada ketaatan kepada Allah Swt. Kemudian Allah Swt memerintahkan untuk memaafkan para istri dan anak-anak tersebut, "Dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang." Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para istri dan anak-anak kalian dengan tidak menghukum mereka, berlapang dada dengan tidak memarahi, mencela, dan mencera mereka, serta menutup-nutupi kesalahan-kesalahan mereka sebagai langkah persiapan untuk memaafkan mereka, sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hambanya serta Maha Penyayang kepada mereka dengan perlakuan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan. Kemudian, Allah Swt memperjelas dan mempertegas permasalahan yang ada. (Al-Munir, 2013, h. 628).

Menurut al-Qurtubi istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” Ibnu Abbas berkata, “ ayat ini diturunkan di madinah tentang Auf bin Malik Al Asyja’i yang mengeluhkan sikap keras keluarga (istri) dan anaknya kepada Rasulullah Saw, lalu turunlah ayat ini.” Hal itupun diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Atha’ bin yasar, dimana dia berkata, “Surah At-Taghaabun itu diturunkan seluruhnya di Makkah, kecuali beberapa ayat tersebut diantara adalah:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri- istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,’ yang diturunkan tentang Auf bin Malik Al Asyja’i. Dia adalah orang yang mempunyai keluarga (istri) dan anak. Apabila dia hendak pergi berperang, maka merekapun menangis dan membuatnya lemah. Mereka berkata, ‘kepada siapa engkau akan menitipkan kami’. Maka Auf bin Malik Al Asyja’i pun menjadi lemah dan tidak jadi ini ayat turunlah Lalu berperang. ‘Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.’ Ayat ini diturunkan di Madinah tentang Auf bin Malik Al-Asyja’i. (Qurthubi, 2009, h. 597).

Secara penafsiran kontekstual QS. al-Anfal/28 dan QS. at-Taghabun/14 kajian tafsir kontekstual jika diklasifikasikan menurut Makkiyah dan Madaniyah. yang dimana kontekstual dalam ayat tersebut, ada pada zaman Rasulullah Saw yang pada saat itu berkenaan dengan suatu kaum ahli Mekkah yang masuk Islam. Akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah ke Madinah untuk beribadah kepada Allah Swt. Terkait dengan konteks masa kini, anak-anak yang selalu menghalangi orang tuanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Seperti, Ketika orangtua bekerja membanting tulang tak kenal lelah demi sang anak mencurahkan segenap upaya demi kebahagiaan anak, tetapi melalaikan kewajiban sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah Swt. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasehatinya, ia tidak mendengarkan bahkan malah menentang orang tuanya. Akan tetapi Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para anak-anak kalian dengan tidak menghukum mereka, berlapang dada dengan tidak memarahi, mencela, dan mencerca mereka, serta menutup-nutupi kesalahan-kesalahan mereka sebagai langkah persiapan untuk memaafkan mereka, sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hambanya serta Maha Penyayang kepada mereka dengan perlakuan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan. Salah satu contoh juga kisah Nabi Nabi nuh berkata: “Hai anakku naiklah ke kapal bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama-sama orang yang kafir. (Qs. Hud ayat 42).” Akan tetapi Kan’an menjawab “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.” (Qs. Hud ayat 43). Sebagai seseorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya, Kan’an Nabi Nuh kemudian menyerunya kembali, “ tidak ada yang dapat melindungi harta ini dari adzab Allah Swt selain orang yang dirahmatinya”. Maka kemudian Kan’an yang memusuhi ayahnya Allah Swt tenggelamkan bersama-sama orang-orang kafir lainnya. Inilah yang dimaksud anak sebagai musuh.

### **C.3. Relevansi penafsiran al-Qur’an tentang Anak dalam Merespon Fenomena Childfree**

Dalam al-Qur’an anak merupakan penyambung keturunan, sebagaimana investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Begitu pentingnya eksistensi anak dalam kehidupan manusia, (Abu Yazid, 2021, h. 132)

Penyebutan anak dengan beragam sebutan. Ada empat tipikal anak yang disebutkan dalam al-Quran. Pertama, disebutkan sebagai Zinah (perhiasan) seperti yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi : 46, Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. Kedua, pada giliran yang lain Allah Swt menyebutnya sebagai fitnah (ujian, cobaan) sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Anfal : 28, Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah Swt ada pahala yang besar. Bahkan yang ketiga bukan hanya sekadar fitnah, pada ayat yang lain Allah Swt menyebutnya sebagai aduwwun (musuh) seperti termaksud dalam QS. At-Taghabun:14, Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh, Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan yang keempat, Allah Swt menyebutnya sebagai Qurrataâyun. Terkait anak sebagai ujian dan musuh melihat kontekstual penafsiran sudah ada sejak pada zaman Rasulullah Saw yang pada saat itu berkenaan dengan suatu kaum ahli Mekkah yang masuk Islam. Akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah ke Madinah untuk beribadah kepada Allah Swt. Akan tetapi jika, Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para istri dan anak-anak kalian dengan tidak menghukum mereka, berlapang dada dengan tidak memarahi, mencela, dan mencera mereka, serta menutup-nutupi kesalahan-kesalahan mereka sebagai langkah persiapan untuk memaafkan mereka, sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun terhadap dosa- dosa para hambanya serta Maha Penyayang kepada mereka dengan perlakuan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan. Kemudian, Allah Swt memperjelas dan mempertegas permasalahan yang ada.

Terkait Relevansi penafsiran al-Qur'an tentang anak dalam merespon fenomena Childfree yaitu seseorang yang tidak ingin mempunyai anak dalam rumah tangganya, usai influencer Gita Savitri membawa berita fenomena ini ke tengah-tengah masyarakat. Peneliti, tidak menyalahkan orang yang melakukan childfree hanya saja dari segi pemikiran mereka, yang dimana pemikiran tersebut tidak ingin mempunyai anak. Sementara secara tegas didalam al-Qur'an menyebutkan bahwa anak merupakan penyambung keturunan, sebagaimana investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Begitu pentingnya eksistensi anak dalam kehidupan manusia.

#### D. Penutup

Makna anak sebagai ujian/fitnah dalam ayat-ayat al-Qur'an fitnah yang berarti cobaan buruk atau cobaan yang menyusahkan seperti bencana dan kelaparan termasuk juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menentang kebenaran, fitnah yang berarti cobaan baik yaitu cobaan melalui kenikmatan dan kesenangan, fitnah yang berarti cobaan secara umum. Artinya, secara umum dijelaskan bahwa dalam kehidupan ini pasti ada ujian baik maupun buruk. Adapun makna musuh musuh merujuk kepada syaitan, lebih khusus lagi bahwa kata *aduww* atau musuh memiliki dua bentuk kata yaitu jin dan manusia.

Adapun Penafsiran al-Qur'an anak sebagai ujian dan musuh peneliti menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur'an tentang ujian dan musuh yaitu berjumlah 13, kemudian peneliti mengambil dua ayat yang penafsiran kontekstualnya secara tegas menjaskan Anak sebagai ujian dan musuh, dalam al-Qur'an QS. al-Anfal/28 dan QS. at-Taghabun/14 kajian tafsir kontekstual jika diklasifikasikan menurut Makkiyah dan

Madaniyah. yang dimana, anak sebagai ujian dan musuh secara kontekstual ada sejak pada zaman Rasulullah Saw, yang pada saat itu berkenaan dengan suatu kaum ahli Mekkah yang masuk Islam. Akan tetapi istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah ke Madinah untuk beribadah kepada Allah Swt. Terkait dengan konteks masa kini, anak-anak yang selalu menghalangi orang tuanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Seperti, Ketika orangtua bekerja membanting tulang tak kenal lelah demi sang anak mencurahkan segenap upaya demi kebahagiaan anak, tetapi melalaikan kewajiban sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah Swt. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasehatinya, ia tidak mendengarkan bahkan malah menentang orang tuanya. Akan tetapi Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para anak-anak kalian dengan tidak menghukum mereka, berlapang dada dengan tidak memarahi, mencela, dan mencera mereka, serta menutup-nutupi kesalahan-kesalahan mereka sebagai langkah persiapan untuk memaafkan mereka, sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hambanya serta Maha Penyayang kepada mereka dengan perlakuan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.

Terkait Relevansi penafsiran al-Qur'an tentang anak dalam merespon fenomena Childfree yaitu seseorang yang tidak ingin memiliki anak dalam rumah tangganya, usai influencer Gita Savitri membawa berita fenomena ini ke tengah-tengah masyarakat. Peneliti, tidak menyalahkan orang yang melakukan childfree hanya saja dari segi pemikiran, yang dimana pemikiran tersebut tidak ingin mempunyai anak. Sementara secara tegas didalam al-Qur'an menyebutkan bahwa anak merupakan penyambung keturunan, sebagaimana investasi masa depan, dan anak harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Begitu pentingnya eksistensi anak dalam kehidupan manusia

## Referensi

- Baidan, N., & Aziz E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Baqi, M. F. A. (2014). *Al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz Al -Qu'an al-Karim*.  
Ubuntu : Maktabah Dahlan.
- Al-Dhimasqi, Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Jilid 2
- Ibni Katsir, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (1438-2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Imam, Syaikh al-Qurthubi. (2008). *Tafsir al -Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Kaltsum, Ummi Lilik. (2018). "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an Studi Ayat -Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik". Jurnal Ilmu Ushuluddin.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PTTehazed.
- Latif, Umar. (2015). "Konsep Fannah Menurut Al -Qur'an"Jurnal Al-Bayan,vol. 22 no, 31
- Manan, H.A. (1990). *Mu'jam Al-Maidhū'i li Ayātil Qur'ān al -Ka'im*. Kairo: Baitul Afkar Addauliyah.
- Manzur, Ibn. (1119) . *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Quhthny Adnan, Abu Yazid. (2021). "Urgensi nasab dalam Islam dan silsilahnasab Habaib di Indonesia". Jurnal Hukum Islam.
- Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, 225. Shihab, Quraish Muhammad (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: jilid 5 .

Suyūṭī. Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. *Asbabun Nuzul; Sebab - sebab Turunnya Ayat Al - Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 201.

Ath-Tâhir Ibn 'Āsyūr, Muhammad. (1983). *al-Tâhir î r waal-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâ al-Tūniyyah.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Thabari*. Jakarta: PustakaAzzam,2008.

AT-Thabari. (2014). *Tafsir al-Thabari*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Jilid 25